

## Eksistensi Perempuan sebagai Integrasi Kesetaraan Hak yang Holistik: Studi Kasus terhadap Janda di Jemaat Bethel Polongaan

**Linus Sumule**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: [linussumulelinus@gmail.com](mailto:linussumulelinus@gmail.com)

**Naomi Sampe**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: [linussumulelinus@gmail.com](mailto:linussumulelinus@gmail.com)

---

### ABSTRACT:

The research begins with the issue of gender marginalization that is still happening to this day. therefore, the author intends to elaborate on the integration of holistic equality in the feminist movement through the existence of women. As women's struggle to achieve equal rights, opportunities, and the same position is now significant. Therefore, to achieve holistic equality, the essence of women must not disappear but exist in taking over what has been voiced. This research is reviewed based on the case of Widows in the Bethel Polongaan Congregation, Widows who show the existence of women, are able to become heads of families, housewives, educate children and meet living needs by farming. In the results and discussion, the author begins by discussing the basic concept of feminism as an opener in straightening out the wrong paradigm understood in the feminist movement, continued by discussing the existence of women, the existence of Widows of the Bethel Polongaan Congregation and ended with a discussion of holistic equality. This research is described based on a qualitative method with a case study approach, the results of the research are developed through a literature review to answer the problem formulation. This research aims to educate that the feminist movement must be followed by existence as an entity that has a unique role and influence in stimulating social change. This research shows that the existence of women is a real manifestation of the feminist movement for comprehensive transformation in society towards deeper and sustainable gender equality

Key Words:

Women's Existence,  
Holistic Equality, Widow.

### ABSTRAK:

Penelitian berangkat dari isu marginalisasi gender yang masih terjadi hingga saat ini, olehnya itu, penulis hendak menguraikan integrasi kesetaraan holistik dalam gerakan feminisme melalui eksistensi perempuan. Sebagaimana perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan hak, kesempatan, dan posisi yang sama kini terbilang signifikan. Olehnya itu, untuk mencapai kesetaraan holistik esensi perempuan tidak boleh hilang melainkan eksis dalam mengambil alih atas apa yang telah disuarakan. Penelitian ini ditinjau berdasarkan kasus Janda di Jemaat Bethel Polongaan, Janda yang menampakkan eksistensi perempuan, mampu menjadi kepala keluarga, ibu rumah tangga, menyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani. Pada hasil dan pembahasan penulis mengawali dengan

membahas konsep dasar feminisme sebagai pembuka dalam meluruskan paradigma keliru yang dipahami dalam gerakan feminisme, dilanjutkan dengan membahas eksistensi perempuan, eksistensi Janda Jemaat Bethel Polongaan dan diakhiri dengan pembahasan kesetaraan holistik. Penelitian ini diuraikan berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus, hasil penelitiannya dikembangkan melalui tinjauan pustaka untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi bahwa gerakan feminisme harus diikuti dengan eksistensi sebagai entitas yang memiliki peran dan pengaruh unik dalam merangsang perubahan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan adalah perwujudan nyata gerakan feminisme untuk transformasi menyeluruh dalam masyarakat menuju kesetaraan gender yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Kata Kunci:  
Eksistensi Perempuan,  
Kesetaraan Holistik, Janda.

## PENDAHULUAN

Pembicaraan seputar feminisme merupakan persoalan yang masih hangat diperbincangkan hingga saat ini. Gerakan ini muncul di abad ke-19 dengan fokus awal adalah tuntutan dasar seperti hak pilih. Namun seiring berjalannya waktu, gerakan ini kemudian berkembang dan meluas hingga mencakup advokasi kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Dalam konteks Indonesia, isu gerakan feminisme terbilang masif. Feminisme terus berupaya menciptakan pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, seksual, dan intelektual.<sup>2</sup> Ini adalah gerakan kaum perempuan yang wajar, karena manusia laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama secara khusus dalam konteks ciptaan yang mulia.

Jika ditelusuri dalam konteks Indonesia, gerakan feminisme berhasil memperjuangkan serta menetapkan ideologi mereka, yaitu kesetaraan peluang dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu pencapaian gerakan feminisme dibuktikan melalui advokasi kebijakan Undang-Undang. Dalam UU No.10 Tahun 2008 mengenai kuota keterwakilan perempuan sebanyak 30 persen bagi partai politik yang ingin mengikuti pemilu.<sup>3</sup> UU RI No. 1 Tahun 2017 tentang kesetaraan gender bahwa laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang sejajar agar mendapat perlakuan yang adil untuk mengatur sumber daya, mengontrol, ikut berpartisipasi dan memperoleh manfaat pembangunan.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah membuka ruang untuk keterlibatan perempuan atau proklamasi kesetaraan gender.

Gerakan feminisme terus berlangsung, berkembang, serta beradaptasi dengan tantangan dan perubahan zaman. Secara khusus di era digital saat ini, media sosial turut berperan dalam mengaplikasikan perjuangan perempuan. Sebagai contoh, media sosial menjadi ruang alternatif bagi perempuan dalam mengungkap diskriminasi perempuan atau pelanggaran hak perempuan

---

<sup>1</sup> N Sa'dawi, *Perempuan, Agama Dan Moralitas* (Erlangga, 2002), 110, <https://books.google.co.id/books?id=erqES6Wt-0YC>.

<sup>2</sup> Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–216.

<sup>3</sup> General Knowledge, "Feminisme Masa Kini: Capaian Dan Tantangan," *Cxomedia.id*, 2022, <https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20220309165019-55-174067/feminisme-masa-kini-capaian-dan-tantangan>. Diakses Pada 06 Desember 2023

<sup>4</sup> Widya Olyvia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Kesetaraan Gender Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia," *Academia.edu*, 2020, [https://www.academia.edu/upgrade?feature=searchm&from\\_navbar=true&trigger=nav](https://www.academia.edu/upgrade?feature=searchm&from_navbar=true&trigger=nav).

lainnya. Mashita Fadila dalam penelitiannya mengatakan bahwa perkembangan teknologi seperti media sosial membuka ruang alternatif baru termasuk isu perempuan dan feminisme.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa alternatif gerakan feminisme semakin mudah dan cepat sehingga dampaknya pun dapat terlihat dengan cepat.

Tentunya, dalam konteks dunia modern saat ini, gerakan feminisme bukan lagi hal baru bagi setiap orang. Tujuan, konsep dasar, dan maksud dari gerakan feminisme dengan mudah diakses oleh orang yang tidak memahami maksud gerakan feminisme untuk mengetahui apa sebenarnya yang sedang diupayakan oleh kaum perempuan. Namun yang menjadi persoalan. Meskipun banyak teori, penelitian, dan seminar yang berkaitan dengan tujuan mulia dari gerakan feminisme, mengapa masih ada marginalisasi, diskriminasi, dan isu gender lainnya yang dialami perempuan? apakah gerakan feminisme kurang eksis? Atau perempuannya yang kurang eksis dalam mengintegrasikan kesetaraan yang disuarakan?

Setelah melihat persoalan tersebut, menelusuri, dan mengamati, ternyata gerakan feminisme perlu diikuti dengan eksistensi perempuan sebagai wujud nyata dari gerakan yang dilakukannya. Suara dari gerakan feminisme tidak akan terwujud ketika perempuan tidak menyatakan aksi nyata kelayakannya memperoleh hak dan kesempatan yang sama. Eksistensi perempuan dalam segala tindakan yang positif merupakan gerakan feminisme yang sesungguhnya. Penulis melihat bahwa upaya perempuan dalam mengeksistensikan diri dapat meruntuhkan generalisasi dan stereotip yang masih ada dalam masyarakat.

Eksistensi perempuan yang penulis maksudkan berangkat dari kasus janda di jemaat Bethel Polongaan yang menampakkan eksistensi dari gerakan feminisme yang sesungguhnya. Mengapa? Karena sebagai seorang perempuan janda, ia mampu menjadi kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga, memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani, dan menyekolahkan anak dengan baik. Eksistensi kehidupan janda ini kemudian menuai tanggapan positif dalam masyarakat sekaligus menjadi contoh dalam kalangan Persekutuan Wanita Gereja Toraja di Jemaat Bethel Polongaan. Bahkan menjadi jawaban kaum perempuan terhadap tuduhan laki-laki mengenai perempuan terbatas dalam banyak hal.

Melalui persoalan dan fenomena yang terjadi, penulis kemudian tertarik untuk mengeksplorasi mengenai Eksistensi Perempuan Sebagai Integrasi Menuju Kesetaraan Holistik, Studi Kasus Terhadap Janda di Jemaat Bethel Polongaan. Dalam tulisan ini penulis menawarkan alternatif bagaimana menuju kesetaraan yang holistik dalam menghidupkan gerakan feminisme, yaitu melalui eksistensi perempuan berdasarkan peristiwa janda di Jemaat Bethel Polongaan. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menyatakan bahwa gerakan feminisme harus diikuti dengan eksistensi sebagai entitas yang memiliki peran dan pengaruh unik dalam merangsang perubahan sosial. Ini berangkat dari kasus konkret yang telah terjadi

---

<sup>5</sup> Mashita Fandia, "Memaknai Feminisme: Studi Etnografi Terhadap Gerakan Perempuan Di Media Sosial," in *Perempuan Dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, Dan Arah Pemberdayaan*, ed. Rahayu (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 248–249, <https://books.google.co.id/books?id=OXZQEAAAQBAJ>.

yang menunjukkan bagaimana perempuan yang eksis secara kuat dapat berkontribusi pada terciptanya kesetaraan yang holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diuraikan berdasarkan metode kualitatif. Penelitian ini fokus terhadap pemahaman mendalam mengenai fenomena, kejadian atau perilaku dalam lingkungan sosial tertentu.<sup>6</sup> Memilih penelitian kualitatif karena uraian akan bersifat deskriptif yang dianalisis dari subjek penelitian. Selain itu penelitian kualitatif dianggap relevan dalam penelitian mengenai ekstensi perempuan berdasarkan studi kasus janda di Jemaat Bethel Polongaan. Data yang dipaparkan dalam penelitian ini berdasarkan observasi dan wawancara terhadap subjek.<sup>7</sup> Kemudian, hasilnya dikembangkan melalui literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan informasi penelitian terdahulu yang membahas sekaitan dengan eksistensi perempuan, dan isu feminisme. Tentunya dengan mengikuti struktur dari metode penelitian ini akan memperoleh hasil penelitian yang mampu menguraikan hasil penelitian secara jelas dan tepat, serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Feminisme**

Untuk dapat menghidupi gerakan feminisme, penting untuk memahami konsep dasar dari gerakan feminisme. Perlunya pemahaman ini karena masih ada pemahaman keliru terhadap gerakan feminisme. Monsour Fakih dalam tulisannya mengatakan bahwa kebanyakan orang menganggap bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, atau tindakan pemberontakan perempuan untuk mengingkari kodrat.<sup>8</sup> Bukan hanya itu, ada juga isu yang mengatakan bahwa gerakan feminisme adalah gerakan yang membenci laki-laki, gerakan feminisme adalah gerakan yang hanya dilakukan oleh Perempuan.<sup>9</sup> Dan juga ada yang memahami bahwa gerakan feminisme adalah gerakan yang mengancam derajat laki-laki.<sup>10</sup> Pemahaman yang keliru seperti ini mengakibatkan gerakan feminisme kurang mendapat tempat dalam kalangan masyarakat, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat.<sup>11</sup> Pemahaman-pemahaman keliru seperti ini perlu direstorasi untuk mencapai tujuan dan konsep dasar gerakan feminisme.

---

<sup>6</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>7</sup> Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

<sup>8</sup> M Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Social* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=cbFOAAAAMAAJ>.

<sup>9</sup> Rahmat Wahyudi, "Kekeliruan Terhadap Feminisme Yang Paling Sering Terjadi," *Balerumah.com*, 2021, <https://www.balerumah.com/2021/03/kekeliruan-terhadap-feminisme-yang.html>.

<sup>10</sup> Nisrina Q Ansa, "Feminisme: Sejarah Dan Perkembangannya," *Kompasnia.com*, 2021, [https://www.kompasnia.com/nisrina63305/61b8521462a7042d0b1084f2/feminisme-sejarah-dan-perkembangannya?lgn\\_method=google](https://www.kompasnia.com/nisrina63305/61b8521462a7042d0b1084f2/feminisme-sejarah-dan-perkembangannya?lgn_method=google).

<sup>11</sup> Vanny Melyani, Toto Mujio Mukmin, and Ariani Wardhani, "Perancangan Komik Online Webtoon Dengan Tema Feminisme Untuk Remaja Usia 14–18 Tahun," *Rupaka* 1, no. 2 (2019).

Tujuan utama gerakan feminisme bukanlah salah satu dari kekeliruan pemahaman yang terurai di atas. Feminisme adalah gerakan sosial politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Djajaneegara dalam bukunya mengatakan bahwa inti tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar atau setara dengan kedudukan laki-laki.<sup>12</sup> Senada dengan itu, Djajal dalam bukunya mengatakan bahwa gerakan feminisme merupakan usaha menuntut kebebasan dalam hal persamaan hak serta keadilan sosial bagi perempuan.<sup>13</sup>

Dengan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme bukanlah tindakan pemberontakan tetapi perjuangan kesetaraan gender. Feminisme bukan gerakan yang membenci laki-laki, tetapi gerakan yang menentang sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk yang superior atas perempuan. Feminisme bukan hanya dari kalangan perempuan tetapi melibatkan semua orang, kontribusi dalam gerakan feminisme tidak memandang jenis kelamin, ras, agama, maupun orientasi seksual. Dan yang terakhir feminisme bukan gerakan untuk mengubah peran atau identitas laki-laki, melainkan memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan diri berdasarkan talenta dan keinginan masing-masing.

Dengan memahami konsep dasar gerakan feminisme akan mengantarkan setiap orang untuk mengerti dan memahami konsep sesungguhnya dari gerakan feminisme. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang benar sekaligus pengantar untuk menguraikan eksistensi perempuan sebagai landasan pokok dalam gerakan feminisme. Melalui pengantar ini, kita akan menjelajahi lebih dalam mengenai eksistensi perempuan, menggali perubahan signifikan yang terjadi, serta meresapi tantangan dan prestasi yang menjadi bagian integral dari perjalanan perempuan dalam mencapai kesetaraan dan pengakuan dalam berbagai bidang kehidupan.

### **Eksistensi Perempuan**

Eksistensi (existency) berasal dari kata dasar *exis* dalam kata Latin *ex* yang bermakna keluar dan *sistere* yang bermakna berdiri. Jadi, eksistensi dapat didefinisikan berdiri dengan keluar dari diri sendiri, artinya manusia sadar tentang dirinya sendiri bahwa ia sebagai “aku” atau “pribadi”. Secara sederhana eksistensi dapat diartikan kesadaran manusia bahwa dirinya “ada”. Dalam pandangan Aristoteles, esensi ialah *potentia* dan eksistensi ialah *actus*. Jadi secara konsep Aristoteles memahami bahwa eksistensi adalah cara untuk menyalurkan esensi.<sup>14</sup> Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi mengantarkan manusia pada pemahaman mengenai maksud dan tujuan kehadiran dirinya, eksistensi mengindikasikan bahwa manusia itu ada sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berproses, berinteraksi,

---

<sup>12</sup> S Djajaneegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 4, <https://books.google.co.id/books?id=w-6SxQe-i28C>.

<sup>13</sup> P.D.R.I.Z. Djajal, *BESARNYA EKSPLOITASI PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN DI* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 38, <https://books.google.co.id/books?id=uH1cDwAAQBAJ>.

<sup>14</sup> Nurhaida Nuri, *KABA MINANGKABAU: EKSTENSITI PEREMPUAN DALAM KONTEKS SISTEM SOSIAL BUDAYA MINANGKABAU SUATU STUDI ANALISIS ISI* (Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2017), 13–14, <https://books.google.co.id/books?id=ivRiDwAAQBAJ>.

dan bernilai dalam konteks hidup di dunia ini. Secara sederhana manusia ada dan eksis karena ada nilai inklusif yang ada pada dirinya.

Itulah mengapa Save M. Dagun mengatakan bahwa, dalam kehidupan sosial manusia sesuatu yang terpenting dan utama adalah keadaan diri seseorang atau eksistensi seseorang. Dagun mengartikan eksistensi sebagai keberadaan manusia yang tidak statis. Dalam artian dalam eksistensi manusia selalu bergerak dari kemungkinan menuju kenyataan. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa manusia memiliki kebebasan maka gerak dan perkembangan didasarkan pada manusia itu sendiri. Bereksistensi merupakan tindakan mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya. Dalam hal ini konsekuensinya jika seseorang takut berbuat maka seseorang tersebut tidak dapat bereksistensi dalam arti yang sesungguhnya.<sup>15</sup> Zainal Abidin memahami eksistensi sebagai analog dengan “kata kerja” dengan demikian eksistensi adalah milik pribadi. Eksistensi sebagai sesuatu yang bersifat lentur yang terus mengalami perkembangan atau kemunduran tergantung pada kemampuan individu untuk mengaktualisasikan yang ada pada dirinya. Abidin memandang eksistensi sebagai sesuatu yang berproses secara terus menerus.<sup>16</sup>

Dalam konteks feminisme pemahaman inilah yang harus melekat dalam paradigma perempuan. Perempuan ada karena ada nilai inklusif yang melekat pada dirinya yang harus dinyatakan. Dari arti kata “perempuan” saja kita dapat menemukan nilai kehadiran perempuan yang harus disetarakan. Secara etimologi perempuan berasal dari kata “empu” yang mengandung arti “tuan”, atau bisa disebut sebagai orang yang mahir, berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Jadi berdasarkan asal kata empu perempuan mengandung arti dihargai. Sedikit istimewa ilmuwan Plato memandang perempuan dari sudut pandang yang berbeda namun unik. Plato mengatakan bahwa perempuan jika ditinjau dari perspektif kekuatan fisik, spiritual dan mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan perbedaan dalam bakatnya.<sup>17</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan harus diberi ruang dalam kehidupan ini. Dari segi fisik laki-laki dan perempuan tidak sama, tetapi dalam konteks manusia laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki nilai inklusif yang harus dimunculkan secara adil, dalam artian semua memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengintegrasikan nilai dan potensi pada diri masing-masing.

Dalam hal ini, eksistensi perempuan dalam gerakan feminisme adalah konsep yang harus dibudayakan sebagai satu hal yang penting dalam mengintegrasikan keberadaan, perkembangan, aktualisasi dan kebebasan perempuan serta bagaimana perempuan berinteraksi dalam budaya dan masyarakat tanpa adanya perbedaan. Pemahaman tentang eksistensi perempuan sangat penting dalam feminisme untuk meredefinisi nilai inklusif. Sebagian besar orang melihat eksistensi perempuan sebagai manifestasi dinamis yang membutuhkan

---

<sup>15</sup> A R Handayani, A Arsoniadi, and N A Sholihah, *Perempuan Dalam Belenggu Patriarki* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023), 41, <https://books.google.co.id/books?id=XX27EAAAQBAJ>.

<sup>16</sup> A Majid, *Eksistensi, Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-Orek* (Semarang: Darmawan Aji, 2020), 15, <https://books.google.co.id/books?id=cAQiEAAAQBAJ>.

<sup>17</sup> Handayani, Arsoniadi, and Sholihah, *Perempuan Dalam Belenggu Patriarki*, 42.

pengakuan dan ruang yang sama. Meskipun ada pandangan historis yang menilai perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara fisik dan mental, nilai inklusif menekankan betapa pentingnya memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi semua orang, yang memungkinkan mereka untuk hidup secara adil dengan memanfaatkan potensi dan nilai masing-masing.

### **Eksistensi Janda Jemaat Bethel Polongaan**

Berangkat dari eksistensi seorang janda yang dikaruniai tiga anak dan hidup dalam kondisi ekonomi yang sederhana. Wanita ini telah menjadi janda karena kehilangan suami (meninggal) terkasihnya. Peristiwa inilah yang memicu dirinya mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Dengan sumber penghasilan dari hasil tani, membuat janda ini harus bertani (jagung) sekaligus beternak babi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus untuk menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan keterangan dari MR, ia tidak menjadi lemah ketika laki-laki tidak ada di sisinya. Namun, ia akan menjadi lemah ketika ia bergantung pada suaminya, karna berharap dan berpatokan pada suaminya. Namun setelah suami meninggal, ia harus mengerjakan segala sesuatunya. Dan sejauh ini ia sadar bahwa perempuan terlihat lemah ketika ia bergantung pada kekuatan laki-laki. Mungkin secara fisik perempuan lemah. Namun, dari segi potensi dan kemampuan terbilang sebanding, bahkan dari segi manajemen waktu dan kompleksitas pekerjaan perempuan lebih unggul. Mengapa? Karena sejauh ini saya melampaui suami saya dalam manajemen waktu kompleksitas pekerjaan. Saya mampu bangun pagi mempersiapkan sarapan, urus ternak, mengurus anak yang hendak ke sekolah dan lanjut ke kebun.<sup>18</sup>

Memang berdasarkan pengamatan serta pengakuan warga setempat, memang MR adalah wanita yang ulet dan bertanggung jawab.<sup>19</sup> Dari segi kepemimpinan, sebagai ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga, MR mampu menjalankannya dengan baik. mampu memimpin diri sendiri, mampu memimpin dan mengarahkan anak-anaknya, mampu memanajemen waktu dengan baik antara mengurus ternak, mengurus perkebunan dan mengurus anak. Memang dalam konteks lingkungan MR sering menjadi bahan percontohan yang sering diperbincangkan bahkan disinggung dalam khotbah. Bahwa salah satu perempuan yang bertanggung jawab dan mampu mandiri menjadi pemimpin keluarga tanpa suami adalah ibu MR.

Sikap dan perilaku MR dalam lingkungan membuat MR dihormati dan dihargai. Berdasarkan tanggapan bapak-bapak, mengatakan bahwa ternyata perempuan tidak selemah yang kita pikirkan MR melampaui laki-laki.<sup>20</sup> Secara tidak langsung, eksistensi janda MR mematahkan stigma bahwa perempuan itu terbatas dan tidak mampu melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Inilah mengapa dalam mengintegrasikan kesetaraan perempuan harus menunjukkan eksistensinya. Dengan kata lain, perempuan secara aktif

---

<sup>18</sup> MR, Wawancara Oleh Penulis, 07 Desember 2023, Toraja Indonesia.

<sup>19</sup> PM, Wawancara Oleh Penulis, 07 Desember 2023, Toraja Indonesia.

<sup>20</sup> ZT, Wawancara Oleh Penulis, 07 Desember 2023, Toraja Indonesia.

menunjukkan kemampuan dan kapasitasnya dalam berbagai bidang. Dengan demikian sikap ini akan mematahkan stereotip dan batasan yang sering kali dilabelkan pada perempuan.

Dari kisah-kisah janda seperti MR menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan, ketangguhan, dan kemampuan yang sering diabaikan atau terlupakan oleh stereotip gender. MR membuktikan kemandiriannya jauh melampaui ekspektasi, mengatasi tantangan ekonomi dengan kemampuan bertani dan beternak selama tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Dengan mengelola waktunya dengan baik dan menjadi pemimpin yang baik di rumahnya, dia memberikan contoh yang baik bagi komunitasnya. Kehadirannya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah cara orang melihat peran dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kesetaraan gender bukan hanya menolak stereotip tentang perempuan, tetapi juga mengakui dan memberdayakan perempuan untuk memaksimalkan potensinya.

### **Menuju Kesetaraan Holistik**

Kesetaraan holistik mencakup dua suku kata yaitu kesetaraan dan holistik. Kesetaraan ialah suatu prinsip yang menekankan bahwa setiap orang diberikan posisi atau perlakuan yang sama, ini mencakup kasta, jenis kelamin, agama yang dimiliki setiap orang.<sup>21</sup> Definisi lain mengatakan bahwa kesetaraan adalah kebebasan dari prasangka diskriminasi.<sup>22</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kesetaraan ialah prinsip penerimaan yang sama terhadap semua orang. Sedangkan holistik merujuk pada cara pandangan yang bersifat menyeluruh yang saling berkaitan.<sup>23</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kesetaraan holistik adalah wujud pengakuan dan penghargaan terhadap objek tertentu yang mencakup semua aspek kehidupan. Jadi dalam konteks kesetaraan holistik perempuan, adalah konsep yang memandang, menempatkan, mengakui serta menghargai keberadaan perempuan dalam segala segi kehidupan ini.

Belajar dari kasus janda di Jemaat Bethel Polongaan, membudayakan kemampuan dapat mengintegrasikan penerimaan kesetaraan yang holistik. Penulis melihat bahwa dalam mengintegrasikan kesetaraan yang holistik perempuan harus mampu menunjukkan eksistensinya dengan menunjukkan partisipasi aktif atau esensinya. Dalam artian bahwa perempuan harus terlibat secara aktif dalam interaksi sosial, politik dan ekonomi. Hal-hal ini merupakan eksistensi perempuan yang harus diwujudkan sebagai integrasi dari gerakan feminisme.

Partisipasi perempuan adalah kehendak yang lahir dari kesadaran dan kemauan perempuan sebagai salah satu elemen dalam masyarakat. Partisipasi perempuan tidak diwujudkan hanya dalam bentuk tenaga tetapi partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran,

---

<sup>21</sup> Apa yang dimaksud dengan Kesetaraan – Pengertian.Apa-itu.NET\_Diakses Pada 09 Desember 2023.

<sup>22</sup> Aletheia Rabbani, "Pengertian Kesetaraan Sosial, Konsep Dasar, Prinsip, Dan Kategorinya," *Sosisoal79*, 2021, <https://www.sosial79.com/2021/02/pengertian-kesetaraan-sosial-konsep.html>.

<sup>23</sup> Husnul Abdi, "Holistik Adalah Cara Pandangan Yang Menyeluruh, Ketahui Pengertiannya Pendidikan," *Liputan6.com*, 2022, <https://www.liputan6.com/hot/read/5166571/holistik-adalah-cara-pandang-yang-menyeluruh-ketahui-pengertiannya-dalam-pendidikan>.

atau keahlian khusus. Dalam penelitian Pratitis dan Diana yang membahas mengenai partisipasi perempuan dalam pembangunan desa menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif dalam menyuarakan aspirasinya.<sup>24</sup> Dalam tulisan Andi Nurhalimah, menunjukkan bahwa perempuan memiliki partisipasi yang besar dalam pengelolaan dana desa.<sup>25</sup> Dalam konteks penanggulangan kemiskinan pada program nasional dalam tulisan Hery dan Sanggar Kanto memperoleh hasil bahwa perempuan mampu terlibat dalam upaya penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu integrasi kemampuan perempuan dalam partisipasinya.<sup>26</sup>

Ini menunjukkan peran aktif perempuan dalam interaksi sosial, politik dan ekonomi adalah integrasi menuju kesetaraan yang holistik. Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang interaksi dapat mengantar perempuan memperoleh kesetaraan, kesempatan dan hak dalam masyarakat. Karena dengan integrasi yang dilakukan perempuan memunculkan nilai dan peran perempuan yang sesungguhnya. Partisipasi perempuan secara aktif membuat dirinya bernilai dan dibutuhkan, dengan sendirinya posisi perempuan akan diharapkan dalam segala bidang kehidupan karena ada nilai inklusif yang ada pada dirinya.

Mengutip pandangan Susanti dalam tulisan Fredrik Kollo mengatakan bahwa partisipasi perempuan dalam politik saat ini sangat dibutuhkan sebagai bentuk pengintegrasian kebutuhan gender dalam berbagai kebijakan publik. Lebih lanjut Fredrik Kollo menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam bidang politik harus didukung agar mencapai kesejahteraan masyarakat secara umum.<sup>27</sup> Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa perempuan dibutuhkan dalam dunia politik, ini berarti bahwa secara umum perempuan telah menampak nilai inklusif yang dibutuhkan oleh organisasi dalam masyarakat. Jika perempuan telah mendapatkan tempat dalam dunia politik perempuan tentunya terlibat dalam interaksi sosial dan ekonomi.

Dalam konteks keluarga, perempuan dan laki-laki membangun hubungan kemitraan atau partnership maksudnya ialah suami dan istri berada pada posisi yang sejajar atau seimbang.<sup>28</sup> Bukan hanya itu, perempuan tidak pernah ditetapkan hanya berfokus pada urusan domestik rumah tangga, tetapi juga mampu bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, mengelola penghasilan. Dengan kata lain, tingkat kontrol perempuan harus terus maju untuk mematahkan tindakan laki-laki yang superior dan patriarki.<sup>29</sup> Sama halnya yang diintegrasikan

---

<sup>24</sup> Pratitis Offi Agnes and Diana Dewi Sartika, "Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa," *Jurnal Empirika* 1, no. 2 (2016): 141–162.

<sup>25</sup> Andi Nurhalimah, "Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Perencanaan Pengelolaan Dana Desa," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 6, no. 2 (2018): 35–54.

<sup>26</sup> M Hery Amrizal, Darsono Wisadirana, and Sanggar Kanto, "Partisipasi Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Di Desa Gajahbendo, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)," *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 9, no. 2 (2016).

<sup>27</sup> Fredrik L Kollo, "Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598* (2017): 59–73.

<sup>28</sup> Anita Rahmawati, "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 1–34.

<sup>29</sup> Irzum Fariyah, "Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 145–164.

janda di Polongaan, eksistensi serta kemandirian yang aktif mengantar janda mengambil posisinya sebagai perempuan yang memiliki nilai, dan dibutuhkan di tengah keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, usaha perempuan dalam gerakan feminisme untuk mendapatkan kesetaraan hak, kesempatan dan posisi dalam segala bidang kehidupan sebenarnya sudah mengambil posisi yang tepat dalam segala bidang kehidupan. Namun, perlunya eksistensi perempuan untuk terlibat langsung dalam mengambil hak, kesempatan, dan posisi itu yang masih diperlukan, dengan kata lain hakikat perempuan atau esensi perempuan lahir dari tindakannya sendiri. Perempuan akan kehilangan jati diri, hak, kesempatan dan posisinya ketika perempuan terus menempelkan dirinya pada sesuatu yang dianggap lebih besar darinya (laki-laki). Jadi membudayakan eksistensi perempuan dalam segala bidang kehidupan adalah kunci untuk sampai pada kesetaraan gender yang sesungguhnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menuju kesetaraan holistik, setiap orang harus memahami konsep dasar dari gerakan feminisme itu. Paradigma yang keliru terhadap gerakan feminisme harus direstorasi. Meskipun perjuangan perempuan terbilang telah meraih kemajuan dalam memperoleh hak, kesempatan, dan posisi, eksistensi perempuan harus tetap terkait erat dengan tindakan mereka sendiri. Menjauh dari ketergantungan pada norma patriarki dan menekankan keberagaman serta inklusi gender menjadi kunci untuk mencapai kesetaraan yang sesungguhnya. Dengan demikian, posisi perempuan sendiri adalah dasar yang memperkuat keberhasilannya dalam memperoleh kesetaraan. Menyadari nilai inklusif pada diri sendiri dan tidak tergantung pada standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan budaya patriarki adalah kuncinya. Olehnya itu, integrasi kesetaraan holistik dalam feminisme bukan hanya tuntutan untuk hak-hak yang setara, melainkan juga panggilan untuk mentransformasi masyarakat menjadi tempat di mana perempuan dapat mengaktualisasikan diri secara penuh.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdi, Husnul. "Holistik Adalah Cara Pandangan Yang Menyeluruh, Ketahui Pengertiannya Pendidikan." *Liputan6.com*, 2022. <https://www.liputan6.com/hot/read/5166571/holistik-adalah-cara-pandang-yang-menyeluruh-ketahui-pengertiannya-dalam-pendidikan>.
- Agnes, Pratitis Offi, and Diana Dewi Sartika. "Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa." *Jurnal Empirika* 1, no. 2 (2016): 141–162.
- Amrizal, M Hery, Darsono Wisadirana, and Sanggar Kanto. "Partisipasi Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Di Desa Gajahbendo, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 9, no. 2 (2016).
- Ansa, Nisrina Q. "Feminisme: Sejarah Dan Perkembangannya." *Kompasnia.com*, 2021.

- [https://www.kompasiana.com/nisrina63305/61b8521462a7042d0b1084f2/feminisme-sejarah-dan-perkembangannya?lgn\\_method=google](https://www.kompasiana.com/nisrina63305/61b8521462a7042d0b1084f2/feminisme-sejarah-dan-perkembangannya?lgn_method=google).
- Djajanegara, S. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=w-6SxQe-i28C>.
- Djamal, P.D.R.I.Z. *BESARNYA EKSPLOITASI PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN DI*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=uH1cDwAAQBAJ>.
- Fakih, M. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=cbFOAAAAMAAJ>.
- Fandia, Mashita. “Memaknai Feminisme: Studi Etnografi Terhadap Gerakan Perempuan Di Media Sosial.” In *Perempuan Dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, Dan Arah Pemberdayaan*, edited by Rahayu. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=OXZQEAAAQBAJ>.
- Fariyah, Irzum. “Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur.” *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 145–164.
- Handayani, A R, A Arsoniadi, and N A Sholihah. *Perempuan Dalam Belenggu Patriarki*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=XX27EAAAQBAJ>.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfa. “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–216.
- Knowledge, General. “Feminisme Masa Kini: Capaian Dan Tantangan.” *Cxomedia, id*, 2022. <https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20220309165019-55-174067/feminisme-masa-kini-capaian-dan-tantangan>.
- Kollo, Fredik L. “Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik.” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598* (2017): 59–73.
- Majid, A. *Eksistensi, Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-Orek*. Semarang: Darmawan Aji, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=cAQiEAAAQBAJ>.
- Melyani, Vanny, Toto Mujio Mukmin, and Ariani Wardhani. “Perancangan Komik Online Webtoon Dengan Tema Feminisme Untuk Remaja Usia 14–18 Tahun.” *Rupaka* 1, no. 2 (2019).
- Nurhalimah, Andi. “Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Perencanaan Pengelolaan Dana Desa.” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 6, no. 2 (2018): 35–54.
- Nuri, Nurhaida. *KABA MINANGKABAU:: EKSTENSIF PEREMPUAN DALAM KONTEKS SISTEM SOSIAL BUDAYA MINANGKABAU SUATU STUDI ANALISIS ISI*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=ivRiDwAAQBAJ>.
- Olyvia, Widya. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Kesetaraan Gender Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.” *Academia.edu*, 2020. [https://www.academia.edu/upgrade?feature=searchm&from\\_navbar=true&trigger=nav](https://www.academia.edu/upgrade?feature=searchm&from_navbar=true&trigger=nav).

- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rabbani, Aletheia. “Pengertian Kesetaraan Sosial, Konsep Dasar, Prinsip, Dan Kategorinya.” *Sosisoal79*, 2021. <https://www.sosial79.com/2021/02/pengertian-kesetaraan-sosial-konsep.html>.
- Rahmawati, Anita. “Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.” *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 1–34.
- Sa`dawi, N. *Perempuan, Agama Dan Moralitas*. Erlangga, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=erqES6Wt-0YC>.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Wahyudi, Rahmat. “Kekeliruan Terhadap Feminisme Yang Paling Sering Terjadi.” *Balerumah.com*, 2021. <https://www.balerumah.com/2021/03/kekeliruan-terhadap-feminisme-yang.html>.